



Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama

Issn: 2407-9146 (Print)

Issn: 2549-5666 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Ah>

Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 9, No. 1, 2023 (73-89)

PERAN KATEKIS MELALUI KATEKESI KEBANGSAAN DEMI TERCIPTANYA PARTISIPASI UMAT KATOLIK DALAM KEHIDUPAN BERBANGSA

Vinsensius Rixnaldi Masut
STFT Widya Sasana Malang
cenmasut@gmail.com

Abstract

This paper focuses on revealing the important role of catechists endowed with a spirit of nationalism in building the lives of grassroots Catholics. Its motivation is the fact that grassroots Catholics behave passively and apathetically in social life. They are more likely to actively build fellowship within (the Church) and neglect fellowship outwards (society) with other groups. Therefore, a nationalistic catechesis is needed, carried out by catechists. It must be an elaboration of Christian spirituality with the values of Pancasila. The Indonesian Catholic Church in its long history has always supported and practiced the values of Pancasila in its mission. The methodology used in writing this academic paper is library research. The author performed a critical reading of news items in *HIDUP* magazine, relating them to Church teaching or other books connected with the theme of this academic work. The conclusion of this paper is that grassroots Catholics “are present” together with other groups in order to actively participate in building this nation.

Keywords: *Catechis; Catechesis; Church; Nationality; Participation*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya, agama, suku dan Bahasa yang semuanya itu bersatu di bawah semboyan “Bhineka Tunggal Ika” dalam falsafah negara Pancasila. Kekayaan kearifan itu tampak dalam kebijaksanaan yang dimiliki setiap budaya, agama dan suku sebagai kristalisasi kearifan lokal yang selama-selama berabad-abad hidup dan terus dihidupi oleh setiap suku, bahasa dan agama di Indonesia yang merupakan harta leluhur di setiap daerah.

Kearifan itu berkaitan tentang bagaimana kehidupan bersama diatur dan dikelola sehingga persatuan dan kesatuan itu terus dirawat dan dilestarikan. Dengan kata lain, pluralisme bangsa Indonesia menjadi kesempatan bagi setiap perbedaan; suku, agama dan budaya untuk memberi warna demi memperkaya serta memperindah perbedaan tersebut. Sebab setiap perbedaan adalah keindahan. Karena itu, panggilan menjadi warga negara Indonesia menuntut keterlibatan nyata setiap orang, suku, agama dan budaya bagi pembangunan bangsa Indonesia yang kaya dan tercinta ini.

Keterlibatan itu berkaitan tentang bagaimana kehidupan bersama sebagai satu bangsa dan negara dikelola sehingga semakin sesuai dengan cita-cita dasar UUD 1945 yakni; mewujudkan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Oleh karena itu siapapun entah dari agama, golongan, budaya dan etnis apa saja yang terdapat diseluruh persada nusantara memiliki kewajiban untuk menyumbangkan sesuatu bagi pembangunan bangsa Indonesia agar semakin adil, makmur dan sejahtera. Bahkan identitasnya sebagai warga negara Indonesia ditentukan oleh peran serta keterlibatannya dalam pembangunan bangsa berdasarkan kemampuan dan talenta yang dimiliki setiap orang sebagai anugerah dari Sang Pencipta.

Dalam cara pandang seperti inilah orang Katolik dituntut untuk berkontribusi secara nyata dalam kehidupan bersama di tanah air. Tuntutan ini mengalir dari Sakramen Baptis bahwa setiap orang Katolik diutus untuk menyumbangkan segenap tenaganya sebagai berkat Sang Pencipta dan Rahmat Sang Penebus bagi perkembangan Gereja setempat di mana mereka berada.

Nabi Yeremia menulis, “Usahkanlah Kesejahteraan kota ke mana kamu dibuang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraanmu” (Yer. 29: 7). Sebab ketika dibaptis, seseorang Katolik lahir sebagai warga negara Indonesia sebelum menjadi warga Gereja (Pandor, 2015). Dengan kata lain setiap orang Katolik terlebih dahulu menjadi warga masyarakat Indonesia sebelum menjadi warga Gereja.

Maka tugas membangun kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi tugas tak terbantahkan bagi setiap orang katolik bahkan menjadi barometer kekatolikan seseorang. Hal ini selaras dengan identitas Gereja Katolik sebagai institusi religius yang inklusif (terbuka untuk siapa saja), menyeluruh (lengkap berkaitan dengan ajarannya) dan tersebar ke seluruh dunia (Suharyo, 2009).

Konsekuensinya, penghayatan iman umat Katolik di Indonesia tidak hanya terarah pada praktik liturgi semata dan persekutuan di dalam sesama anggota Gereja Katolik sendiri melainkan juga dituntut keterlibatan aktif umat dalam hidup berbangsa dan bernegara secara khusus keterlibatannya dalam kehidupan bersama di lingkungan sekitarnya. Direktur Jendral (Dirjen) Bimbingan Masyarakat (Bimas) Katolik, Yohanes Bayu Samodro, menjelaskan bahwa umat Katolik selama ini cenderung pasif dalam menjalankan tugas sosial, seperti menjadi ketua RT, RW, Lurah ataupun kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya. Penghayatan iman umat Katolik terarah pada persekutuan ke dalam bukan ke luar (Wuarmanuk, 2020). Padahal panggilan untuk menjadi umat Katolik secara khusus dalam konteks Indonesia menuntut keterlibatan aktif semua masyarakat sebagai sumbangan bagi kekayaan pluralisme bangsa (Komisi Kateketik KWI, 1995).

Selain itu kenyataan lain yang sering terjadi yang terjadi akhir-akhir ini keprihatinan tentang kehidupan berbangsa dan bernegara di antara umat Katolik seringkali hanya menjadi keprihatinan pemimpin Gereja, kaum religius dan institusi-institusi Katolik. Umat Katolik akar rumput dinilai masih menutup diri dengan pergulatan-pergulatan tersebut (Wuarmanuk, 2019b).

Oleh karena penelitian ini hendak mengungkapkan nilai penting kehadiran para katekis yang berjiwa kebangsaan. Sebab pada dasarnya katekis adalah promotor dan penggerak utama dalamewartakan nilai-nilai Injil di tengah dunia khususnya pada

tingkat akar rumput. Sebab kehadiran dan keterlibatan imam, kaum religius dan rohaniawan dalam kehidupan bersama di ruang publik untuk memperjuangkan keadilan, kebenaran dan keadilan seringkali menjadi alasan bagi umat Katolik akar rumput bersikap pasif dan apatis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Padahal keterlibatan dalam kehidupan sosial melekat pada sakramen inisiasi kristiani yakni Baptis, Krisma dan Ekaristi. Berdasarkan sakramen inisiasi ini semua orang Katolik dipanggil untuk membangun dunia yang baru. Caranya dengan masuk dan terlibat secara aktif dalam politik sebagai sarana kendati bukan satu-satunya sarana pengembangan dunia baru (Adon, 2018). Di bidang sosial inilah kaum awam paling cakup untuk membantu sesama guna mewujudkan nilai-nilai Injil yakni; kejujuran, kebenaran dan keadilan.

Dekret Konsili Vatikan II tentang kerasulan awam dengan tegas mengatakan bahwa tugas untuk terlibat dalam dunia politik diserahkan kepada kaum awam, sebagaimana dikatakan *Apostolicam Actuositatem* dalam bahwa “Gereja menghendaki agar orang-orang Katolik yang mahir dalam bidang politik dan sebagaimana wajarnya berdiri teguh dalam iman serta ajaran kristiani, jangan menolak untuk menjalankan urusan-urusan umum” (Dokumen Konsili Vatikan II, 2006). Karena itu agar panggilan ini dapat terwujud secara nyata maka diperlukan katekese kebangsaan kepada umat Katolik. Caranya pembentukan dan pendampingan para katekis sebagai pewarta Injil pada tingkat akar rumput dengan muatan kebangsaan sehingga mereka dapat mendidik dan menuntun umat beriman untuk terlibat secara aktif dalam hidup bersama di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini pertama-tama menguraikan panggilan dasar umat kristiani untuk menjadi katekis berdasarkan Kitab Suci dan ajaran Magisterium Gereja. Dengan cara ini umat Katolik sadar bahwa panggilan mewartakan kebenaran Injil adalah panggilan setiap pengikut Kristus. Melalui pengenalan ini umat Katolik menyadari bahwa menjadi pengikut Kristus yang sejati tidaklah dapat dipisahkan dari kehidupan bersama dalam masyarakat. Melainkan setiap pengikut Kristus dipanggil untuk sekuat tenaga sesuai dengan rahmat yang diterima masing-masing mewujudkan Kerajaan Allah sekarang disini dalam suka dan duka hidup di dunia ini. Dengan kata lain, Kerajaan Allah bukan perkara dunia akhirat tetapi tentang carut-marut, suka-duka hidup di dunia ini, dimana setiap orang Katolik dipanggil mewujudkan perdamaian, kesejahteraan dan keadilan hingga kepenuhannya kelak.

Konstitusi Pastoral *Gaudium Et Spes*, Art. 1 menyatakan hal ini dengan jelas bahwa, “Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama orang miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid Kristus juga”(Dokumen Konsili Vatikan II, 2021). Dengan kata lain, orang Katolik sejati adalah warga negara yang cinta tanah air dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, sebagaimana yang dikatakan oleh Mgr. Soegijapranata, orang Katolik sejati adalah warga masyarakat yang rela berkorban demi bangsa dan tanah air (Riyanto, 2010).

Karena itu untuk membangkitkan keterlibatan umat Katolik di akar rumput dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia dibutuhkan katekese kebangsaan yang berdaya ubah bagi umat Katolik akar rumput. Melalui katekese kebangsaan ini umat Katolik sadar bahwa panggilan menjadi pengikut Kristus tidak hanya menyangkut kesetiaan melaksanakan ibadah Kristiani tetapi dalam keterlibatan nyata dalam hidup

bersama di dalam masyarakat. Maka peran penting katekis sangat dibutuhkan untuk melaksanakan katekese kebangsaan. Sebab merekalah yang paling dekat dengan kehidupan umat di tingkat paling dasar. Katekis menjadi motor penggerak yang membangkitkan animo umat Katolik untuk mewujudkan nilai-nilai Injil di tengah masyarakat dalam usahanya mewujudkan kehidupan bersama yang adil, makmur dan sejahtera.

Oleh karena itu, katekis menjadi jembatan yang menghubungkan antara para pemimpin Gereja; Hierarkis, kaum religius dan rohaniwan-rohaniwati dengan umat awam. Karena itu agar katekis dapat menjalankan tugasnya secara baik maka kesejahteraan para katekis mesti diperhatikan sehingga mereka dapat membantu umat beriman untuk mewujudkan panggilannya di tengah dunia secara maksimal. Kesejahteraan itu berkaitan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan para katekis tentang peran serta keterlibatan umat Katolik di tengah kebinekaan bangsa Indonesia. Disinyalir kurangnya memadainya pengetahuan dan keterampilan para katekis tentang kebangsaan menjadi penyebab kurangnya keterlibatan umat katolik dalam kehidupan sosial politik umat katolik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.

Berkaitan dengan hal ini salah satu program prioritas Direktur Jendral Bimas Katolik tahun 2020 ialah menjadikan katekese kebangsaan sebagai sarana menumbuhkan nilai-nilai kebangsaan(Wuarmanuk, 2020). Dengan cara demikian dapat mengatasi radikalisme dan intoleransi yang muncul di setiap agama. Penelitian tentang peran penting katekis dalam menumbuhkembangkan iman umat Katolik telah banyak dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Dominikus I Gusti Bagus Kusumawanta (2016) yang melihat katekis sebagai seorang misionaris sejati. Penelitian tersebut menemukan bahwa Gereja lokal akan semakin kuat bila umat beriman semakin kuat dan militan (Kusmawanta, 2016). Iman yang militan lahir dari katekese, pengajaran/pembinaan iman jemaat secara berkesinambungan dan berjenjang. Hal ini tentu tidak terlepas dari tugas dan peran katekis.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Agustinus Manfred Habur (2014) bahwa di tengah era postmodern di tuntut katekis-katekis yang berkarakter sebab generasi postmodern kendati acuh tak acuh terhadap kebenaran obyektif dan universal, namun dalam hati kecilnya selalu ada pergumulan untuk menemukan kebenaran yang otentik yang memberikan kepenuhan hidup. Karena itu, seorang katekis diharapkan memiliki berkarakter yang menghayati keutamaan-keutamaan penting seperti kesiapsediaan, totalitas, *cura personalis*, kerendahan hati, kebijaksanaan, dll (Habur, 2014).

Menghadapi tuntutan di atas menurut Albert I Ketut Deni Wijaya (2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa seorang katekis mesti memiliki keterampilan dan pendidikan yang cukup sehingga dapat menjalankan tugas yang diembannya secara baik. Artinya seorang katekis dapat menghayati panggilannya sebagai juru bicara jemaat yakni sebagai nabi, pendidik dan saksi apabila katekis memiliki pengetahuan yang baik dan memadai tentang iman Katolik (Wijaya, 2018). Karena itu kekhasan penelitian ini ada pada penekanan peran penting kehadiran katekis di akar rumput untuk melaksanakan katekese kebangsaan. Umat Katolik akar rumput mesti sadar bahwa panggilannya sebagai pengikut Kristus tidak hanya pada perayaan liturgi yang meriah yang dirayakan dalam Gereja tetapi terutama bagaimana imannya kepada Allah diwujudkan dalam

keterlibatannya di tengah masyarakat. Karena itu katekese kebangsaan menjadi hal mutlak untuk dilaksanakan.

Dalam hal inilah peran penting kehadiran katekis sebagai guru yang membimbing dan menuntun sangat dibutuhkan. Kehadiran itu berkaitan dengan roh yang menggerakkan para katekis untukewartakan Kerajaan Allah sesuai konteks Indonesia yang plural sehingga umat Katolik di Indonesia tidak menjadikan minoritas sebagai alasan untuk bersifat pasif dan apatis melainkan dalam semangat Injil berkobar-kobar terlibat secara aktif mewujudkan kebaikan bersama dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia. Oleh karena itu penelitian ini memberi *insight* baru bagaimana katekese kebangsaan dijalankan di akar rumput serta peran penting kehadiran para katekis dalamewartakan dan mengajarkan iman di akar rumput sehingga umat Katolik semakin terlibat aktif dalam kehidupan bersama di masyarakat sebagai sumbangan bagi kekayaan bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian kualitatif dengan mengamati keterlibatan umat katolik dalam kehidupan berbangsa di Indonesia. Penulis menemukan partisipasi umat Katolik akar rumput dalam kehidupan bersama di masyarakat masih minim. Umat Katolik akar rumput cenderung aktif dalam kehidupan menggereja dan kurang terlibat dalam kehidupan bersama di masyarakat. Pengamatan tersebut diperkuat dari pemberitaan Majalah Hidup edisi 30 Agustus 2020 yang mengungkapkan keprihatinan Dirjen Bimas katolik Yohanes Bayu Samodro tentang kehidupan umat Katolik yang cenderung ke “dalam” (persekutuan dalam Gereja) dan pasif dalam kehidupan bersama. Hal ini tentu bertentangan dengan hakikat Gereja sebagai lembaga religius yang inklusif.

Berdasarkan keprihatinan tersebut penulis mengadakan studi kepustakaan tentang panggilan umat Katolik untuk terlibat dalam kehidupan sosial politik di Indonesia. Sumber penelitian terdiri dari dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari Kitab Suci dan Ajaran Magisterium Gereja tentang panggilan orang Katolik untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan sosial politik untuk mengusahakan kehidupan bersama yang mensejahterakan. Ajaran Magisterium tersebut terdapat dalam dokumen Konsili Vatikan II yakni: *Apostolicam Actuositatem* (2006) yang membahas kerasulan awam di tengah dunia, *Gaudium Et Spes* (2021) yakni dokumen konstitusi pastoral tentang tugas Gereja dalam dunia dewasa ini dan *Nostra Aetate* (1992) tentang sikap dan pandangan Gereja terhadap agama dan kebudayaan lain.

Sumber data-data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang secara khusus membahas peran penting katekis bagi pengembangan iman umat. Untuk memperkaya penelitian ini penulis menggunakan sumber-sumber dari majalah Hidup Katolik yang secara berkala menampilkan peran dan keterlibatan umat Katolik di Indonesia. Penelitian pertama-tama dikerjakan dengan melihat kehidupan umat Katolik yang cenderung pasif dan apatis dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Dari keprihatinan ini penulis meneliti sumber-sumber primer dari Kitab Suci dan Ajaran magisterium Gereja tentang perang penting keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan bersama di Masyarakat. Hasilnya, penulis menemukan bahwa kurangnya partisipasi umat dalam kehidupan berbangsa disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka tentang iman Katolik yang berdimensi sosial. Karena itu untuk mewujudkan partisipasi umat

dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia peran Katekis sangat dibutuhkan untuk mendidik umat Katolik di akar rumput.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologis Partisipasi Umat Katolik dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara di Indonesia

Sejak awal Gereja yakin bahwa imannya mempunyai relevansi sosial. Keyakinan ini secara mendasar lahir dari kenyataan bahwa iman kristiani pada hakikatnya menyejarah. Allah yang diimani masuk dalam sejarah konkret umat manusia yang mewujudkan dalam diri Yesus yang lahir dalam bangsa Israel, keturunan Daud. Maka Allah yang diimani tersebut ditanggapi oleh manusia dalam situasi kultural dan politik yang konkret. Karena itu Gereja tidak boleh menjadi institusi religius yang terisolir, melainkan bagian integral dari pengalaman hidup masyarakat pada umumnya. Yesus yang adalah Putra Allah menghayati tanggung jawab-Nya sebagai warga negara dengan baik.

Ketika Yesus ditanya oleh kaum orang Farisi dan ahli-ahli Taurat, “Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada Kaisar atau tidak?” (Luk. 20: 22); Yesus memberikan jawaban yang jelas, “Berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah” (Luk. 20. 25). Hal ini menunjukkan bahwa dengan menjadi pengikut Kristus orang Katolik dipanggil menghayati imannya sebagai warga Gereja dengan sungguh menjadi warga negara Indonesia. Mgr. Al. Soegijapranata (1896-1963) merumuskan hal ini dengan sangat indah bahwa setiap orang Katolik harus menjadi 100% Indonesia dan 100% Katolik. Jadi, bukan 200% melainkan tetap 100%. ‘Matematika iman’ ($100\% + 1000\% = 100\%$) mengandung arti bahwa identitas orang katolik harus menjadi Indonesia seutuhnya dan serentak menjadi katolik seutuhnya, bukan menjadi manusia fifty-fifty. Tetapi sungguh-sungguh Indonesia dan sungguh-sungguh katolik.

Landasan teologisnya terdapat dalam Kitab Suci dan Ajaran Magisterium Gereja. Rasul Paulus menasihati jemaat di Roma agar tiap-tiap orang harus takluk kepada pemerintah yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Karena itu menurut Rasul Paulus, barang siapa yang melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya akan mendatangkan hukuman atas dirinya karena pemerintah adalah hamba Allah (Rm 13:1-2;4a). Hal ini berarti bahwa setiap umat Kristiani memandang pemerintah sebagai penabur benih kasih Allah. Benih-benih kasih itu mewujudkan dalam rupa-rupa ketetapan yang disusun pemerintah. Maka, pemerintah patut diberikan “penghormatan” dengan menjalankan apa yang menjadi ketetapan bersama.

Rasul Petrus menegaskan dalam nada yang sama menegaskan hal tersebut dengan mengatakan “Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, maupun kepada wali-wali yang diutusnyanya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik (1Ptr 2:13-14). Lebih lanjut ia menasihati agar orang kristiani hidup sebagai orang merdeka dan bukan seperti mereka yang menyalahgunakan kemerdekaan itu untuk menyelubungi kejahatan-kejahatan mereka, tetapi hidup sebagai hamba Allah. Seruan kenabian-kenabian tersebut menegaskan kepada umat Katolik bahwa mereka dipanggil

untuk terlibat aktif mengisi kemerdekaan dengan kekayaan-kekayaan yang ada dalam diri mereka.

Ajaran Gereja Katolik bahkan secara tajam menyerukan hal ini dalam Ensiklik *Sapientiae Christianae* (1980) yang mengingatkan umat Katolik bahwa hukum kodrat memerintahkan setiap orang Katolik untuk mencintai dan membela negara tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan. Bahkan dikatakan bahwa setiap warga negara yang baik jangan ragu-ragu untuk mati demi tanah airnya (Paus Leo XIII, 2018). Melalui ensiklik ini umat Katolik dibawa pada kesadaran mendalam akan kewajibannya membela tanah airnya. Artinya, pergulatan-pergulatan yang dialami bangsa juga menjadi bagian dan *tools* penghayatan imannya. Dengan kata lain, pergulatan dalam hidup bersama (berbangsa) dipandang sebagai salib menuju kedewasaan iman.

Gereja Katolik kemudian merumuskan ajarannya dalam Katekisme Gereja Katolik yang menyatakan “It is the *duty of citizens* to contribute along with the civil authorities to the good of society in a spirit of truth, justice, solidarity and freedom. The love and service of *one’s country* follow from the duty of gratitude and belong to the order of charity. Submission to legitimate authorities and service of the common good require citizens to fulfil their roles in the life of the political community” (*The Catechism of The Catholic Church*, 1994). Dengan demikian alasan mendasar yang membuat umat Katolik terlibat aktif dalam kehidupan bersama terletak pada empat pilar yang diserukan dalam katekismus Gereja Katolik tersebut yakni memperjuangkan kebenaran, keadilan, solidaritas, dan kebebasan.

Berdasarkan hal tersebut penyelenggaraan katekese oleh Gereja Katolik selalu dipandang sebagai salah satu tugasnya yang amat penting bahkan menempatkannya dalam posisi yang urgent. Puncaknya ketika tema katekese ini diangkat dalam konsili Trente (1545-1563). Dalam konsili tersebut ditetapkan bahwa panggilan untukewartakan Kristus bukan hanya menjadi tugas hierarki Gereja melainkan semua umat Katolik yang telah dibaptis mempunyai panggilan yang sama, yaitu menghadirkan Yesus yang bangkit ke dalam hidup sehari-hari (Dokumen Konsili Vatikan II, 2006). Panggilan tersebut dihayati secara nyata oleh para katekis yang dilatih untuk mengambil tugas mengajar, mendidik dan menumbuhkembangkan iman umat di akar rumput. Maka pada bagian selanjutnya akan diuraikan peran penting kehadiran katekis di tengah umat agar setiap umat Katolik menyadari panggilannya untuk menjadi terang dan garam dunia. Karena itu diuraikan peran katekis sebagai pelayan dan misionaris Gereja dan bangsa.

Katekis: Pelayan dan Misionaris Gereja dan Bangsa

Posisi Gereja dalam tata keselamatan manusia ialah sebagai pelayan Kerajaan Allah. Gereja disebut pelayan Kerajaan Allah karena hidupnya dibaktikan untuk pelayanan dan pewartaan nilai-nilai Kerajaan Allah (Riyanto, 2020). Menyadari posisi ini, Gereja terus berusaha menampilkan dirinya sebagai garam dan terang dunia dalam seluruh karya perutusannya. Tugas ini paling nyata dijalankan oleh para katekis. Mereka adalah gambaran langsung dari garam dan terang itu. Dengan meneladani Kristus dan para Rasul, para katekis hadir untuk melayani umat Allah denganewartakan Kabar Baik di tengah-tengah dunia. Para katekis tidak hanya mengajar, membimbing dan memberi kesaksian tentang iman kristiani tetapi juga mengambil peran dalam tugas menguduskan yang dilaksanakan pastor paroki, seperti mempersiapkan umat untuk menerima Sakramen

Baptis, Krisma, Ekaristi serta membimbing pertemuan Aksi Puasa Pembangunan (APP) dan Adven (Wijaya, 2018).

Dalam konteks katekese kebangsaan, panggilan dasar para katekis sebagai pelayan dan misionaris Gereja mendapat arti baru. Mereka tidak lagi sekadar menjadi pelayan dan misionaris dalam Gereja, melainkan juga menjadi pelayan dan pewarta negara. Dengan demikian muatan katekese mereka sudah bergerak ke ranah yang lebih luas, yaitu nilai-nilai injili dan Pancasila sebagai dasar negara bangsa Indonesia. Kesadaran yang baru ini sangat penting untuk membentuk identitas yang utuh dalam diri para katekis. Dengan identitas baru akan terbentuk kesadaran bahwa para katekis dalam hidup menggereja bukan sekadar memenuhi kebutuhan “kekurangan tenaga imam”, tapi terutama bagaimana Gereja mengungkapkan dan mewujudkan dirinya semangat pelayanan (Rasuh, 2012). Hal ini pun ditegaskan pula oleh Ketua Komisi Kateketik (Komkat) Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI), Mgr Paskalis Bruno Syukur, OFM yang menilai katekese sebagai karya strategis untuk mengubah wajah serta kualitas iman umat Katolik Indonesia (Wuarmanuk, 2019a). Maka katekis adalah pelayan dan pewarta yang menghadirkan transformasi rohani maupun sosial individu dalam kehidupan menggereja maupun berbangsa.

Tantangan Para Katekis Zaman Ini

Para katekis adalah ujung tombak pewartaan Gereja di akar rumput. Pengajaran dan pewartaan mereka sangat berperan penting dalam menghidupi iman umat. Karena itu, muatan katekese mereka harus bermutu agar membawa transformasi rohani maupun sosial bagi umat kristiani. Singkat kata semakin matang muatan katekesenya, semakin banyak pula buah-buah yang dihasilkannya. Namun kenyataan yang seringkali terjadi ialah para katekis belum mempunyai pengetahuan dan kualitas yang mumpuni dalam bidangnya. Hal ini diungkapkan secara jelas oleh katekis senior Yeremias Jena dalam Majalah Hidup Katolik edisi 26 November 2017 yang mengungkapkan bahwa salah satu tantangan besar para katekis ialah fakta bahwa para katekis belum memiliki keterampilan yang memadai, baik aspek akademis maupun teknis (*skills*) sebagai katekis. Karena itu menurutnya hendaknya para katekis diperkaya dengan berbagai pendidikan, seminar, dan pelatihan di bidang katekese, metodologi, teologi, Kitab Suci, konsep-konsep dasar ilmu sosial untuk analisis sosial dan andragogi (Jena, 2017).

Tujuannya sebagaimana yang diungkapkan oleh Paus Yohanes Paulus II dalam Anjuran Apostoliknya, *Catechesi Tradendae*, yang menganjurkan katekese perlu mengindahkan beberapa hal berikut seperti sifatnya yang sistematis bukan hasil improvisasi, melainkan sungguh terencana sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Katekese harus mengkaji hal-hal yang pokok iman, tanpa berpretensi menanganai segala persoalan yang diperdebatkan sehingga berubah menjadi penelitian teologis atau eksegesis ilmiah. Melainkan katekese mesti kontekstual yang tidak hanya membatasi diri pada pewartaan awal seperti dalam “kerygma” melainkan suatu inisiasi integral, terbuka bagi semua faktor hidup manusia (Paus Yohanes Paulus II, 1992).

Berkaitan dengan hal tersebut salah satu model katekese yang cocok untuk konteks Indonesia saat ini adalah katekese kebangsaan. Sebagai sebuah gebrakan baru katekese kebangsaan mengandaikan adanya pendekatan yang integral dengan disiplin-disiplin ilmu lain seperti; sosiologi, antropologi dan psikologi sosial. Artinya katekese kebangsaan tidak cukup berbasiskan teologi, Kitab Suci dan ajaran Gereja sehingga katekese kebangsaan

sungguh menjawab tuntutan zaman. Selain mempersiapkan katekese kebangsaan yang tersistematis, Gereja juga hendaknya memperhatikan *ongoing formation* bagi para katekisnya. Hal ini penting untuk tetap menjaga antusiasme pewartaan mereka yang selalu berhadapan dengan tantangan zaman yang terus berubah. Di samping itu, kesempatan *ongoing formation* momen evaluasi diri bagi para katekis untuk terus memperbaharui diri dan muatan katekesenya.

Katekese Kebangsaan Berjiwa Pancasila

Pada bagian sebelumnya telah disebutkan bahwa salah satu model katekese yang cocok untuk konteks Indonesia saat ini adalah katekese kebangsaan. Tujuannya agar segala bentuk radikalisme dan intoleransi agama dapat diatasi. Melalui katekese kebangsaan umat Katolik dituntun untuk mengamalkan nilai-nilai kebangsaan dalam terang Injil di tengah hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, katekese kebangsaan tidak mengungkung diri melainkan berintegrasi dalam seluruh misi kristiani serta mampu merasuki kenyataan hidup sehari-hari dengan rasi Injil. Tegangan antara konsolidasi “ke dalam” dan gerak “ke luar” (sekularitas) sebenarnya dapat menunjang pertumbuhan yang sehat kalau terjadi proses saling menjiwai dan saling membuahi, jikalau ketegangan ini pandang sebagai tantangan yang menumbuhkan dan menguatkan iman (Komisi Kateketik KWI, 1995). Artinya ada keseimbangan, keharmonisan antara hidup beragama sebagai umat Katolik dan hidup berbangsa sebagai warga negara Indonesia. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mgr. Soegijapranata yakni menjadi 100% Katolik dan 100% Indonesia yang mana keduanya adalah utuh dan bukan paradoks.

Landasan katekese kebangsaan ini pada Pancasila sebagai *philosophice grondslag* (dasar filosofis) dan *weltanschauung* (pandangan hidup) bangsa Indonesia. Sebagai sebuah dasar filosofis dan pandangan hidup, pancasila menjadi sumber pegangan utama bangsa Indonesia dalam hidup berbangsa dan bernegara. *The founding fathers* Indonesia merumuskan Pancasila sebagai *philosophice grondslag* dalam 5 sila Pancasila: Ketuhanan Yang Mahaesa; Kemanusiaan yang Adil dan Beradab; Persatuan Indonesia; Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan; Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Menarik bahwa kelima sila di atas sangat sesuai dengan nilai-nilai Injil yang dipegang teguh oleh Gereja Katolik. Semuanya terpenuhi dalam ajaran Kristus tentang cinta kasih, yaitu mengasihi Tuhan dan sesama (bdk. Mrk 12:28-34). Oleh karena itu, Gereja Katolik Indonsia dipanggil untuk terlibat aktif dalam mengisi kemerdekaan bangsa ini dengan cara mengamalkan nilai-nilai Pancasila. *Gaudium et Spess* artikel 76 menjelaskan elaborasi tersebut sebagai proses untuk mencapai *bonum commune* (Dokumen Konsili Vatikan II, 2021). Karena itu bagaimana model dasar elaborasi katekese kebangsaan berjiwa Pancasila dikerjakan perlu memperhatikan dimensi-dimensi berikut:

a) Sila Pertama: Katekese Dialogis

Sejak awal pembentukan NKRI, Gereja Katolik Indonesia menyadari keberadaannya di tengah pluralitas agama dan kepercayaan lain di negeri ini. Kesadaran tersebut selaras dengan semangat Konsili Vatikan II (1962-1965) dalam memandang dunia dan agama lain. Jika prakonsili Vatikan II Gereja menganut *extra ecclesiam nulla salus*, maka Gereja pascakonsili membuka jendelanya lebar-lebar untuk memandang dunia dan membiarkan angin segar masuk ke dalam tubuh Gereja. Tentang pluralitas

agama, Gereja menegaskan pandangannya bahwa Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama lain. Melainkan dengan sikap hormat yang tulus mengakui perbedaan tersebut. Sebab tidak jarang agama-agama tersebut memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Maka Gereja mendorong para putranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara, dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka (Dokumen Konsili Vatikan II, 1992).

Angin segar Konsili Vatikan II dalam memandang dunia secara baru membawa dampak yang sangat besar tidak hanya bagi Gereja universal tetapi juga Gereja Indonesia. Gereja Katolik Indonesia dipanggil untuk membuka diri, menjalin komunikasi dan dialog dengan agama-agama lain. Pada kurun waktu sejak Konsili Vatikan II sampai tahun 1970-an, perhatian Gereja Indonesia tercurah pada usaha-usaha menggalang dialog, baik dengan Gereja-Gereja Kristen yang lain maupun dengan agama-agama bukan Kristen. Hubungan Gereja Katolik dengan agama-agama dan kepercayaan-kepercayaan lain dimulai secara konkret dalam pendirian PWI Ekumene pada tahun 1966. PWI ekumene inilah yang mewakili MAWI atau Majelis Agung Wali Gereja Indonesia dalam masalah-masalah hubungan antaragama dan kepercayaan dalam berbagai kesempatan. Melalui cara ini Gereja Katolik Indonesia mewujudkan katekese kebangsaan yang dialogal. Dengan demikian, Gereja menterjemahkan sila *Ketuhanan Yang Maha Esa* bukan dengan cara radikalisme atau eksklusivitas dalam hidup beragama melainkan dengan menggalang dialog horisontal.

b) Sila Kedua: Katekese Kemanusiaan

Gereja Katolik Indonesia sebagai Gereja yang dialogal mengajarkan pentingnya menjunjung nilai-nilai kemanusiaan sebagai perwujudan nyata iman kepada Allah. Gereja dengan sangat secara tegas menunjukkan komitmennya terhadap penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan dengan menekankan bahwa apapun latar belakang suku, ras, agama, dan budaya setiap orang Gereja mengakuinya sebagai ciptaan Allah yang sederajat dengan manusia yang lain. Mgr. Soegijapranata uskup pertama Indonesia menekankan hal tersebut dalam surat gembalanya pada September 1940 dengan mengatakan, "Being in the image of God the human individual possesses the dignity of a *person*, who is not just something, but someone. He is capable of self-knowledge, of self-possession and of freely giving himself and entering into communion with other persons. And he is called by grace to a covenant with his Creator, to offer him a response of faith and love that no other creature can give his stead". (Mgr. Albertus Soegijapranata, 1940)

Dengan demikian, sejak awal pembentukan NKRI Gereja secara tegas menolak segala macam bentuk tindakan yang melanggar kemanusiaan, seperti rasisme, diskriminasi, intoleransi, politik SARA, korupsi, pelanggaran HAM, dan segala macam bentuk ketidakmanusiawian lainnya. Karena itu, katekese kemanusiaan menjadi unsur penting dalam kegiatan katekese bahwa meski berbeda asal-usul dan ragam, berlainan bahasa dan adat istiadat, kemajuan dan cara hidup bangsa Indonesia semuanya merupakan satu keluarga besar umat manusia yang ditebus dan diselamatkan Allah.

c) Sila Ketiga: Katekese Multikultural

Indonesia adalah negara yang majemuk, beragam suku, agama, kepercayaan, ras dan bahasa yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Semuanya bersatu dalam semboyan *bhineka tunggal ika*. Artinya meskipun bangsa Indonesia datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, negara Indonesia tetap berdiri kokoh kuat. Sifat kebinekaan bangsa Indonesia ini selaras dengan sifat dasar Gereja sebagai persekutuan (*communio*) (Budianto, 2018). Hal ini penting ditegaskan karena prinsip persatuan dalam sila ketiga Pancasila menuntut Gereja untuk bersatu padu membangun bangsa ini. Maka segala macam sekat karena perbedaan suku, ras, agama, dan antargolongan harus dilebur dalam semangat persaudaraan dan tenggang rasa.

Kenyataan yang terjadi di akar rumput semangat eksklusivisme masih terasa kental. Umat Katolik sendiri juga terkesan giat melakukan kegiatan “ke dalam”, dan masih gamang ketika untuk terlibat secara vokal dengan kegiatan yang menyangkut urusan publik (Meran, 2017). Karena itu katekese kebangsaan yang berdimensi multikultural menjadi hal yang urgent untuk dikerjakan. Maka para katekis hendaknyaewartakan Kristus yang menyelamatkan semua bangsa yang berada di bawah kolong langit bukan saja orang-orang kristiani saja. Dengan demikian, persekutuan cinta kasih Gereja melampaui sekat-sekat perbedaan kultural.

d) Sila Keempat: Katekese Demokrasi

Gereja sebagai bagian dari warga negara Indonesia (WNI) juga bertanggung jawab penuh atas berjalannya demokrasi di negara ini. Semua umat Katolik terpanggil untuk menjalankan tugasnya sesuai peranan dan tanggung jawabnya masing-masing. Contoh yang paling konkret ialah memberikan hak suara dalam pesta demokrasi, memperjuangkan kebenaran, keadilan dan perdamaian atau menjadi politisi aktif. Namun tantangan umat Katolik di akar rumput yang terjadi cenderung apatis. Dunia politik seringkali diidentikkan dengan sesuatu yang kotor dan penuh intrik karenanya tidak selaras dengan nilai-nilai Injili. Karena itu Paus Yohanes Paulus II dalam ensiklik *Centesimus Annus* (1991) menjelaskan bahwa Gereja menghargai sistem demokrasi dan membuka wewenang yang luas bagi setiap umat katolik awam untuk berperan serta dalam penentuan kebijakan-kebijakan politik (Paus Yohanes Paulus II, 1991). Hal ini berarti panggilan untuk menjalankan tugas sebagai warga negara yang baik merupakan bentuk lain dari pengabdian Gereja kepada negara.

e) Sila Kelima: Katekese Kaum Duafa

Hakikat dari sila kelima ini ialah terwujudnya suatu masyarakat yang adil dan makmur, tanpa penghinaan, penindasan, dan peghisapan manusia oleh manusia (*exploitation de l'homme par l'homme*) seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945. Berkaitan dengan hal ini Gereja menegaskan misinya di dunia yakni membela kaum kecil, lemah, miskin, terasing, dan difabel. Hal ini sesuai dengan prinsip martabat manusia dan hukum cinta kasih yang selalu digemakan oleh Gereja. Bahkan Yesus sendiri pun mengidentifikasi diri-Nya dengan kaum duafa: “Aku berkata kepada mu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40). Dengan demikian katekese keadilan sosial bagi kaum duafa ini adalah “*preferential option for the poor*”, yaitu membela mereka yang kecil, lemah, miskin, terasing, dan difabel.

Akhirnya, katekese kebangsaan yang berjiwa Pancasila merupakan sebuah elaborasi yang menarik untuk dijalankan dalam konteks Indonesia saat ini. Umat Katolik terpanggil untuk menjalankan imannya dengan tetap memperhatikan dialog agama, kemanusiaan, pluralitas, persekutuan ke luar, dan keadilan bagi kaum duafa. Umat Katolik akar rumput harus memahami hal ini karena Gereja dalam sejarah panjangnya tidak pernah menolak nilai-nilai Pancasila. Gereja yakin bahwa Pancasila adalah wadah kesatuan dan persatuan nasional, asalkan tidak digunakan sebagai topeng untuk melindungi kepentingan-kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan tertentu. Karena itu umat Katolik mesti menerima Pancasila sebagai landasan konstitusional hidup berbangsa dan bernegara.

Pelaksanaan Katekese Kebangsaan di Akar Rumput

Setelah melihat mendesaknya katekese kebangsaan yang berjiwa Pancasila dikerjakan sebagai upaya mewujudkan peran serta keterlibatan umat Katolik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka elaborasi antara spiritualitas kristiani dengan semangat Pancasila menjadi fondasi yang kokoh bagi pelaksanaan karya katekese kebangsaan. Agar pelaksanaan katekese kebangsaan dapat terwujud maka perlu memperhatikan proses pelaksanaan katekese dijalankan. Sebab tempat dan proses pelaksanaan katekese memainkan peranan yang penting agar materi yang dibawakan sungguh membawa transformasi sosial dalam kehidupan umat Katolik di akar rumput. Karya katekese kebangsaan itu dapat dikerjakan oleh para katekis melalui pengajaran, pendampingan dan pendidikan yang dapat dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

a) Pendampingan Bagi Calon Penerima Inisiasi Kristiani (Katekumen)

Katekese kebangsaan dalam Gereja dapat dijalankan dalam pembelajaran katekumenat calon penerima sakramen inisiasi kristiani yakni Baptis, Krisma dan Ekaristi. Artinya materi yang diajarkan dalam pembinaan tersebut tidak hanya menyangkut kebenaran-kebenaran pokok iman kristiani tetapi juga nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, kemanusiaan, tanggung jawab berpolitik, musyawarah, dan nilai-nilai lainnya. Pendampingan ini sangat penting karena menjadi bekal bagi penghayatan iman umat Katolik di tengah kebinekaan bangsa Indonesia. Dirjen Bimas Katolik, Yohanes Bayu Samodro dalam wawancaranya dengan Hidup Katolik November 2020 menjelaskan bahwa, katekese kebangsaan harus dimulai dari pengajaran iman pada saat hendak menerima inisiasi kristiani, yaitu melalui rekoleksi pembaptisan (Wuarmanuk, 2020).

Selain itu katekese kebangsaan juga diberikan kepada orang tua dan wali baptis bagi calon baptisan bayi sehingga anak tersebut dididik dalam pengetahuan dan pendampingan iman yang baik sehingga mampu memenuhi tugas sebagai warga Gereja di tengah kebinekaan bangsa Indonesia. Dengan cara ini, katekese kebangsaan juga terjadi dalam keluarga-keluarga kristiani sehingga tugas umat Katolik sebagai guru, nabi dan raja yang diperoleh dari imamat umum sebagai anugerah dari sakramen Baptis dapat terlaksana dengan semestinya. Tidak hanya itu pelaksanaan katekese kebangsaan juga dapat dijalankan dalam kelompok-kelompok kategorial seperti Komunitas Basis Gereja (KBG). Di situ, masing-masing ketua kelompok dapat dididik menjadi katekis sehingga dapat mengajarkan nilai-nilai kebangsaan kepada warga kelompoknya.

b) Pendidikan Informal dalam Keluarga

Pembinaan iman tidak hanya dilakukan pada saat pembinaan persiapan penerimaan sakramen inisiasi kristiani tetapi dilakukan terus menerus seumur hidup. Karena itu peran

penting pendampingan orang tua sangat penting bagi pertumbuhan iman anak. Orang tua adalah katekis pertama dari seorang anak. Tugas ini merupakan konsekuensi dari Sakramen Baptis yang telah diterimanya serta janji suci pernikahan yakni berjanji untuk mendidik anak-anaknya dalam iman Katolik yang benar termasuk nilai-nilai kebangsaan. Karena itu pendampingan bagi pasangan calon nikah dengan katekese kebangsaan menjadi sarana yang penting agar kelak mereka dapat menjadi katekis yang baik bagi anak-anaknya. Demikian juga ketika anak-anaknya hendak menerima inisiasi kristiani katekese kebangsaan juga kembali dilakukan kepada orang tua calon dan wali Baptis sehingga dalam perkembangan iman anaknya kedua orang tuanya dapat mendampingi dan menuntun anaknya pada kedewasaan iman yang matang sesuai yang diharapkan Gereja. Katekese itu berupa kemampuan menumbuhkan dalam diri anak semangat penghargaan terhadap sesama yang berbeda keyakinan, kerja sama dalam kelompok lingkungan, toleransi, dan nilai-nilai kebangsaan lainnya. Dengan demikian, keluarga sungguh menjadi Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*) atau *locus* katekese pertama bagi setiap anak (bdk. GS 52; FC 37a) (Kusmawanta, 2016).

C) Pendidikan Formal di Sekolah

Sekolah menjadi ruang lingkup kedua yang memberi pengaruh yang besar dalam membentuk kepribadian seseorang. Sekolah menjadi wahana penting bagi terbentuknya karakter multikultural dalam diri siswa sebab di sekolah seseorang berjumpa dan berinteraksi dengan siswa-siswa lain yang berasal dari berbagai latar belakang berbeda. Konteks multikultural ini memudahkan bagi para guru agama katolik atau para katekis untuk melakukan karya katekese kebangsaan. Karena itu misi pelayanan di sekolah-sekolah hendaknya menjadi perhatian utama (Raharso, 2018). Apalagi tidak sedikit sekolah-sekolah di Indonesia yang berada dibawah naungan misi Katolik. Bahkan kehadiran sekolah-sekolah Katolik telah menjadi oase segar dalam dunia pendidikan di Indonesia, semisal menjadi sekolah favorit dan berhasil meraih prestasi baik di tingkat daerah, nasional atau malah internasional.

Dengan kata lain, katekese kebangsaan kepada anak-anak usia sekolah tidak cukup sulit dilaksanakan karena sekolah selalu mengajarkan nilai-nilai kebangsaan dalam beberapa mata pelajaran tertentu. Guru agama di sekolah hanya perlu memperhatikan materi dan cara pengajarannya agar dapat diterima dengan baik oleh siswa. Berkaitan dengan hal ini, Paus Yohanes Paulus II sangat memuji metode pendidikan yang diajarkan di sekolah-sekolah Katolik, terutama karena pengintegrasian nilai-nilai kristiani dengan nilai kebangsaan ke dalam pedagogi iman siswa (Rasuh, 2012). Perpaduan yang terukur dan sistematis ini menjadi loncatan pasti menuju pemenuhan cita-cita katekese kebangsaan. Namun perlu menjadi perhatian para katekis dan guru agama Katolik bahwa ilmu, pengetahuan dan konteks sosial yang berbeda dari zaman ke zaman juga turut mempengaruhi minat siswa terhadap pendidikan agama karena itu pola pengajaran yang dinamis dan menyenangkan perlu menjadi perhatian guru dan katekis di sekolah sehingga pelajaran agama tetap menarik minat siswa (A. Kosasih, 2010).

d) Katekese Dunia Maya

Di era *millennia* dimana dunia maya sungguh menjadi dunia nyata metode dan pola pewartaan iman pun hendaknya turut bermigrasi ke dunia maya. Sebab warget juga adalah umat Katolik karena itu mereka membutuhkan peneguhan dan ajaran iman. Saat ini

radikalisme agama bertumbuh subur karena penyebarannya tidak lagi melalui media konvensional seperti pengajaran langsung, tetapi melalui media sosial (Meran, 2017). Hal ini ditandai dengan semakin maraknya ujaran kebencian di media sosial yang merendahkan dan menyudutkan agama dan kepercayaan lain. Karena itu katekese kebangsaan tidak hanya terjadi melalui pengajaran dan pendidikan langsung melainkan juga melalui media sosial.

Di era digital karya katekese lebih mudah dijalankan karena jarak tidak lagi menjadi persoalan dan jumlah pendengar tidak lagi terbatas dan menjangkau semua orang dimana dan kapanpun. Karena itu katekese kebangsaan di dunia maya menjadi suatu hal yang mendesak untuk dikerjakan oleh para katekis. Sebab Gereja mengajarkan, “Evangelisasi berarti membawa Kabar Baik kepada segala tingkat kemanusiaan, dan melalui pengaruh Injil mengubah umat manusia dari dalam dan membuatnya menjadi baru” (Paus Paulus VI, 2005). Dengan kata lain, katekese kebangsaan dunia maya menjadi salah satu sarana yang cocok untuk diimplementasikan dalam konteks zaman ini.

Keterlibatan Umat Katolik di Akar Rumput dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara

Karya katekese kebangsaan pada akhirnya bertujuan membawa transformasi sosial bagi umat Katolik akar rumput yakni mendorong dan membangkitkan berpartisipasi umat Katolik dalam hidup berbangsa dan bernegara di tanah air. Secara khususnya keterlibatan mereka dalam mewujudkan keadilan, kebenaran dan kesejahteraan sosial. Keterlibatan umat Katolik akar rumput dengan demikian mengambil bagian dalam misi Gereja universal yang bertujuan membaharui diri sesuai perkembangan zaman (*ecclesia semper reformande*) (Bala, 2018). Keterlibatan atau kehadiran umat Katolik dalam hidup berbangsa dapat dilihat dari mereka dalam membangun persaudaraan, menjadi tenaga aparatur sipil negara, melestarikan alam dan memperjuangkan Hak Asasi manusia sesuai peran dan tugasnya masing-masing.

a) Membangun Persaudaraan

Katekese kebangsaan yang dijalankan oleh para katekis hendaknya sampai pada kesadaran baru umat bahwa umat Katolik dipanggil dan diutus Gereja untuk hadir guna membangun persaudaraan dalam hidup bersama. Isu SARA yang selama ini melahirkan banyak konflik horisontal hendaknya diatasi dengan membangun budaya atau sikap toleransi yang menghargai perbedaan. Sebab identitas Gereja pada dasarnya adalah persekutuan cinta kasih yang menjunjung tinggi prinsip persekutuan dan persaudaraan. Oleh karena itu, segala macam tindakan yang bertentangan dengan spiritualitas kristiani dan Pancasila hendaknya ditangkal dengan katekese kebangsaan ini.

b) Menjadi Penyelenggara Negara dan Aparatur Negara yang Aktif

Pandangan lama umat Katolik yang selama ini melihat dunia politik sebagai medan yang kotor yang melahirkan sikap apatis dalam berdemokrasi. Melalui katekese kebangsaan hal itu dapat dijernihkan. Landasan biblisnya, “Yesus yang membayar pajak kepada kaisar” (Mat 22:21). Dan Gereja melalui ajaran sosialnya menegaskan agar umat Katolik berpartisipasi aktif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Hal tersebut dapat diwujudkan dalam keterlibatan mereka dalam pesta demokrasi dan menjadi penyelenggara dan aparatur negara, seperti PNS, TNI, Polri dan

berbagai macam profesi lainnya. Selain itu, dalam konteks yang paling kecil bisa dinyatakan dengan menerima tanggung jawab menjadi ketua RT, RW, pemimpin lingkungan ataupun organisasi kemasyarakatan.

c) Melestarikan Alam

Salah satu tugas umat Katolik yang tidak kalah penting ialah berpartisipasi aktif dalam menjaga dan melestarikan lingkungan hidup. Panggilan merawat dan melestarikan alam ciptaan adalah panggilan hakiki setiap orang dan bagi orang kristiani panggilan ini merupakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai citra Allah. Manusia diciptakan secitra dengan Allah agar ia merawat dan melestarikan alam semesta. Hal ini mendesak karena semakin parahny kerusakan lingkungan hidup di Indonesia. Umat Katolik dapat mewujudkan panggilan ini dengan menjalin kerja sama dengan pemerintah ataupun lembaga JPIC Gereja.

d) Memperjuangkan Nilai-nilai Kemanusiaan

Gereja melalui ajarannya sangat lantang menyerukan agar hak-hak manusia jangan dikorbankan demi kepentingan politik atau kesejahteraan sosial. Istilah SDM (Sumber Daya Manusia) yang sering digunakan tidak boleh mengabaikan kebenaran bahwa nilai manusia tak hanya terletak dalam kegunaannya. Martabat manusia Indonesia harus dihargai sepenuhnya dan tidak boleh diperalat untuk tujuan apapun, termasuk tujuan politik (Suharyo, 2009). Seruan ini dilandasi karena pelanggaran hak-hak manusia seringkali terjadi di Indonesia. Pelanggaran HAM, diskriminasi suku dan etnis, serta kemiskinan menjadi kenyataan yang terus mewarnai perjalanan bangsa ini. Berhadapan dengan konteks sosial ini, umat Katolik akar rumput mesti hadir untuk memperjuangkan demi tegaknya nilai-nilai kemanusiaan sesuai peran dan tugasnya masing-masing dengan berpegang teguh pada kejujuran dan keadilan bagi setiap orang. Para katekis melalui katekese kebangsaannya dapat menegaskan hal ini bahwa manusia mempunyai nilai dalam dirinya sendiri dan tidak boleh diperalat demi kepentingan apapun.

KESIMPULAN

Katekese kebangsaan merupakan suatu hal yang mendesak untuk segera dilakukan dalam mengembangkan iman umat di akar rumput. Umat Katolik mesti memahami bahwa iman Katolik itu berdimensi sosial bahwa Allah menghendaki agar setiap umat Katolik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya berkontribusi bagi hidup bersama di masyarakat. Kontribusi itu berkaitan dengan keterlibatan mereka dalam kehidupan bersama guna mewujudkan keadilan, perdamaian dan kesejahteraan sosial. Oleh Karena itu, kehadiran umat Katolik di tengah masyarakat adalah wujud nyata kehadiran Gereja sebagai garam dan terang dunia.

Membangun persekutuan yang kuat dan intens ke dalam Gereja memang baik, tetapi akan menjadi lebih baik lagi jika persekutuan tersebut diwujudkan dengan keaktifan mereka dalam kehidupan bermasyarakat dimana mereka berada. Nah, di sinilah peran katekis untuk melaksanakan katekese kebangsaan kepada umat Katolik. Melalui katekese ini umat Katolik di akar rumput semakin terlibat secara aktif dalam kehidupan bersama di masyarakat. Dengan kata lain, kehadiran katekis yang menghadirkan spiritualitas Kristiani dan nilai-nilai Pancasila dalam umat Katolik akar rumput, para

katekis telah berjuang membidani transformasi sosial dan rohani umat Katolik sehingga semakin sesuai dengan cita-cita Pancasila dan UUD 1945.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Kosasih (2010) 'Creative and Joyful learning Sebagai Bentuk Evangelisasi Baru', in Sunyoto, H. K. K. dan G. (ed.) *12 Bentuk Evangelisasi: Menebar Garam di Atas Pelangi*. Madiun: Wina Press.
- Adon, M. J. (2018) 'Partisipasi Gereja Protestan Dalam Kehidupan Sosial Politik Di Indonesia', *Forum: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1(47), pp. 17–29. Available at: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang.
- Bala, K. (2018) 'Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang Dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini', in Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, A. S. B. (ed.) *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa Ini*. Malang: STFT Widya Sasana Malang 2018, pp. 21–56.
- Budianto, A. S. (2018) 'Arah Katekese Indonesia', in Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, A. S. B. (ed.) *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese Superfisialisme, Aktivisme, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa ini*. Malang: STFT Widya Sasana Malang 2018, pp. 204–239.
- Dokumen Konsili Vatikan II (1992) 'Nostra Aetate (Pada Zaman Kita)', in Hardawiryana, R. (ed.) *Ensiklik*. 2nd edn. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Dokumen Konsili Vatikan II (2006) 'Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)', in Hardawiryana, R. (ed.) *Seri Dokumen Gerejawi No. 12*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Dokumen Konsili Vatikan II (2021) 'Gaudium Et Spes: Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini', in Hardawiryana, R. (ed.) *Seri Dokumen Gerejawi No. 19*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, pp. 1–131. doi: 10.4324/9780203930847-17.
- Habur, A. M. (2014) 'Katekis Yang Berkarakter Di Era Postmodern', *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 7, pp. 155–161.
- Jena, Y. (2017) 'Antusiasme Menjadi Katekis', *Hidup Katolik*.
- Komisi Kateketik KWI (1995) *Katekese Umat dan Evangelisasi Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kusmawanta, D. I. G. B. (2016) 'Katekis Sebagai Misionaris Sejati', *JPAK 'Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8).
- Meran, M. (2017) 'Berspiritualitas Katekis Menuju Konsistensi Penghayatan Panggilan Menjadi Seorang Katekis', *Stkyakobus.Ac.Id*, V(1), p. 79.
- Mgr. Albertus Soegijapranata (1940) 'Surat kegembalaan'. Yogyakarta: KOMKAT-KWI.
- Pandor, P. (2015) 'Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi', in Raymundus Sudhiarsa SVD, P. Y. O. M. (ed.) *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan*. Malang: STFT Widya Sasana Malang 2015, pp. 233–272.
- Paus Leo XIII (2018) 'Sapientiae Christianae, Kewajiban Utama Orang Kristen sebagai

- Warga Negara (1980)', in *Ensiklik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paus Paulus VI (2005) 'Evangeli Nuntiandi (Mewartakan Injil)', in Hadiwikarta, J. (ed.) *Ensiklik*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Yohanes Paulus II (1991) 'Centesimus Annus', in Hardawiryana, R. (ed.) *Ensiklik*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Paus Yohanes Paulus II (1992) 'Anjuran Apostolik Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)', in Hardawiryana, R. (ed.) *Anjuran Apostolik*. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia.
- Raharso, A. T. (2018) 'Kewiban Orang tua Dalam Katekese Anak Di Era Digital: Urgensi Dan Tantangannya', in Editor: and Robert Pius Manik, Adi Saptowidodo, A. S. B. (eds) *Pembaharuan Gereja Melalui Katekese: Superfisialisme, Aktivism, Fundamentalisme dan Spiritualisme Tantangan Katekese Dewasa ini*. Malang, pp. 110–129.
- Rasuh, J. (2012) 'Persepsi Generasi Muda Katolik Terhadap Katekis dan Guru Agama Katolik', *Jurnal Masalah pastoral*, pp. 1–12.
- Riyanto, A. (2020) 'Persahabatan Merespon Tanda-Tanda Zaman (Analisis Historiografis Duc in Altum Kolaborasi STFT Widya Sasana)', in F.X. Kurniawan, M. S. and Setiawan, C. V. (eds) *Kamu adalah Sahabatku*. STFT Widya Sasana Malang 2020, pp. 1–24.
- Riyanto, E. A. (2010) *Dialog Interreligius Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. 5th edn. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharyo, I. (2009) *The Catholic Way, Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita*. Yogyakarta: Kanisius.
- The Catechism of The Catholic Church* (1994) *Paulines Publications*. Kenya.
- Wijaya, A. I. K. D. (2018) 'Katekis Dalam Perutusan Gereja Di Tengah Tuntutan Profesional', *JPAK 'Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(10).
- Wuarmanuk, Y. H. (2019a) 'Masyarakat Katolik Tak pernah Absen', *Hidup Katolik*, pp. 8–9.
- Wuarmanuk, Y. H. (2019b) 'Ragi Katolik di Tahun Politik', *Hidup Katolik*, pp. 10–11.
- Wuarmanuk, Y. H. (2020) 'Yohanes Bayu Samodro: Katekese Transformasi Sosial', *Hidup Katolik*, pp. 14–15.